

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun, Indonesia sering kali mengalami kejadian bencana tanah longsor yang mengakibatkan kerugian besar. Mayoritas wilayah di Indonesia merupakan zona yang rentan terhadap bencana tanah longsor. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis Indonesia yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yang bergerak secara aktif dengan kecepatan antara 1 hingga 13 cm per tahun. Selain itu, ciri khas geografis Indonesia yang mencakup dataran tinggi dan dataran rendah, tingkat curah hujan yang tinggi, serta terletak dalam cincin api Pasifik, semakin meningkatkan risiko terjadinya bencana tanah longsor di wilayah tersebut (Supriyono, 2020).

Di Indonesia, terdapat 274 kabupaten dan kota yang berada di wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana longsor, mengancam keselamatan sebanyak 40,9 juta penduduk. Wilayah-wilayah yang rentan terhadap tanah longsor ini tersebar di sepanjang jajaran pegunungan Bukit Barisan di Pulau Sumatera, serta di bagian Tengah dan Selatan Pulau Jawa, Pulau Bali, Nusa Tenggara, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua (Wijaya, 2019). Menurut Badan Geologi di bawah naungan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), tahun 2020 mencatat sebanyak 2.099 insiden tanah longsor di wilayah Indonesia. Persentase tertinggi, yakni 73%, terjadi di Pulau Jawa. Faktor utama yang memengaruhi frekuensi tinggi kejadian longsor di Pulau Jawa adalah kondisi geologi dan morfologi, terutama di daerah-daerah dengan kemiringan lereng yang signifikan. Dampak dari insiden-insiden ini

meliputi kematian 304 individu, pengungsi sebanyak 7.226 orang, serta kerusakan pada 6.310 unit rumah. Daerah yang terdampak paling parah meliputi Bogor, Garut, dan Tasikmalaya di Jawa Barat, Banjarnegara di Jawa Tengah, Lebak di Banten, dan Luwu Utara di Sulawesi Selatan (Umah, 2021).

Bali, sebagai wilayah yang memiliki potensi bencana tanah longsor, memiliki luas area potensial bencana sebesar 85.121,55 hektar. Kejadian bencana tanah longsor cenderung terjadi di daerah dengan topografi yang tinggi, seperti Kabupaten Bangli, yang ketinggiannya bervariasi antara 100 hingga 2.152 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Bangli terdiri dari empat kecamatan, yakni Susut, Kintamani, Bangli, dan Tembuku. Wilayah dengan curah hujan tertinggi (2.500-3.500 mm) terletak di bagian utara lereng Gunung Batur. Kecamatan Kintamani merupakan wilayah dengan kelerengan paling curam. Faktor curah hujan yang tinggi menyebabkan Kecamatan Kintamani sebagai daerah yang paling rawan bencana tanah longsor di Kabupaten Bangli (Pemerintah Kabupaten Bangli, 2019).

Peristiwa cuaca ekstrem yang terjadi di Bangli pada bulan Februari 2017 mengakibatkan tiga desa di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, mengalami bencana longsor. Episentrum bencana tersebut terletak di Desa Awan, Kecamatan Kintamani, yang menyebabkan empat jiwa meninggal dunia, termasuk seorang anak usia sekolah dasar. Selain itu, longsor yang terjadi di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, menyebabkan satu korban tewas dan satu korban mengalami luka parah. Di sisi lain, longsor yang melanda Desa Songan, Kecamatan Kintamani, mengakibatkan tujuh korban meninggal dunia, termasuk seorang anak usia sekolah dasar. (BNPB, 2017).

Kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana adalah anak-anak, yang kerentanannya dipengaruhi oleh keterbatasan fisik, mental, dan ketergantungan pada orang dewasa. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman mereka tentang risiko dan cara mengelola situasi darurat. Kehilangan pengawasan orang tua atau wali selama peristiwa bencana meningkatkan risiko keamanan anak dan dapat menyebabkan mereka menjadi korban yang lebih rentan (Siregar and Wibowo, 2019). Berdasarkan penelitian mengenai kesadaran kebencanaan pada perilaku kesiapsiagaan menunjukkan perilaku kesiapsiagaan siswa SD Negeri 6 Mataram terhadap bencana dari 49 orang siswa adalah 11 siswa siap (23,2%) dan 38 siswa tidak siap (76,8%) (Ayub dkk., 2020). Dari penelitian mengenai peningkatan kesadaran terhadap bencana dengan penggunaan video animasi pada anak usia sekolah, diperoleh temuan bahwa 35 siswa (51,5%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai, sementara 20 siswa lainnya (29,4%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang memadai. (Saparwati dkk., 2020). Berdasarkan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan bencana longsor pada siswa sekolah dasar didapatkan bahwa 70.1% memiliki pengetahuan sedang dan 1.4% siswa memiliki pengetahuan rendah mengenai bencana tanah longsor (Liliyafi, 2018)

Secara global, 60% dari populasi anak mengalami dampak langsung dari berbagai bencana alam yang terjadi di seluruh dunia. Kondisi ini menyebabkan berbagai implikasi serius baik secara fisik maupun psikologis bagi anak-anak yang terkena dampaknya. Rentannya anak-anak menjadi korban bencana dapat dijelaskan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap

bencana serta kurangnya perilaku yang dapat mengurangi risiko saat menghadapi situasi darurat. Kesadaran yang minim tentang ancaman yang ada di sekitar mereka menjadi faktor penentu yang membuat anak-anak lebih rentan terhadap dampak buruk dari bencana alam. (Ansori & Santoso, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan upaya untuk memberikan edukasi mitigasi bencana di sekolah dengan membuat peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 33 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan program satuan pendidikan aman bencana (SPAB). Di dalam peraturan tersebut tercantum tentang upaya pencegahan dan penanggulangan bencana baik situasi normal, tanggap darurat, hingga masa bencana (Sulistiyawati, 2022). Meskipun pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa melalui edukasi mitigasi bencana, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku siswa dalam menghadapi bencana masih kurang.

Penelitian yang mengeksplorasi pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dalam mengantisipasi dampak bencana gempa bumi dan tanah longsor menemukan bahwa terdapat dampak signifikan dari pemberian pendidikan kesehatan mengenai perilaku siap siaga terhadap bencana gempa bumi dan tanah longsor dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas VI di SDN 1 Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis data menggunakan uji statistik Wilcoxon Sign Range Test yang menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,036, yang berada di bawah tingkat signifikansi (α) 0,05 (Islamy dkk., 2022). Walaupun penelitian

tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa namun terdapat kekurangan yaitu tidak dapat memberikan pengalaman nyata dari situasi bencana, sehingga siswa tidak mendapatkan rasa urgensi atau keadaan sebenarnya dari bencana tersebut.

Dalam rangka mengatasi kelemahan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang bencana alam, diperlukan penerapan metode yang mampu memberikan pengalaman langsung dari situasi bencana tersebut. Penggunaan metode yang menggabungkan indra pendengaran dan penglihatan dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana alam. Dengan melibatkan siswa dalam pelatihan yang memanfaatkan stimulus visual dan auditif, mereka akan lebih mudah menerima pengetahuan serta keterampilan teknis yang diperlukan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kedua indra tersebut adalah melalui metode simulasi (Virgiani dkk., 2022).

Simulasi bencana tanah longsor adalah metode pembelajaran yang menggunakan situasi tiruan untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Melalui simulasi, imajinasi peserta didik dapat terbentuk, diskusi menjadi fokus utama, dan interaksi serta komunikasi dalam pembelajaran kelompok menjadi lebih intens. Partisipasi aktif peserta didik didorong dalam simulasi ini, meningkatkan aktivitas belajar mereka. Dengan menampilkan ilustrasi keadaan yang mirip dengan situasi nyata, simulasi tidak hanya mendorong pemikiran kritis tetapi juga memperkuat daya ingat (Virgiani dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Simulasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Siswa Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh simulasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh simulasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia dan jenis kelamin siswa sekolah dasar di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024
- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024 sebelum diberikan simulasi bencana tanah longsor.

- c. Mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024 sesudah diberikan simulasi bencana tanah longsor.
- d. Menganalisis pengaruh simulasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor di SD Negeri 1 Songan Bangli Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Dari temuan yang akan dihasilkan dalam penelitian, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai informasi di bidang keperawatan didalam pemberian simulasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan penelitian mendatang yang berkaitan dengan pemberian simulasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan perilaku siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tanah longsor. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap tenaga pendidik dan institusi terkait pentingnya pendidikan bencana
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang berguna untuk masyarakat mengenai pengetahuan dan perilaku dalam menghadapi bencana tanah longsor